

ERRORS IN THE WRITING OF INDONESIAN SOUNDS BY ARABIC NATIVE SPEAKERS STUDENTS AT THE UNIVERSITY OF AL AZHAR, CAIRO

Moh. Masrukhi^{1,2}

¹Universitas Gadjah Mada

²Email: moh_masruhi@ugm.ac.id

Abstract

Learning Bahasa Indonesia (bI) for al-Azhar students is new knowledge. Indonesian language is considered a second language(L2) or third (L3) language after Arabic (Ar). Each of the languages being studied has its own system of rules. These differ significantly from one another on phonological, morphological, and syntactic levels. At the phonological level, for example, their mother tongue (B1), namely Arabic, does not have middle or middle cardinal vowels, does not have nasal sounds, such as (ə/*elang*), (ɛ/*nènèk*), (ng/*datang*) as in Indonesian language. This leads to errors and irregularities in the Indonesian language. Later issues include changes, omissions, and replacement of phonemes that should not be used in Indonesian vocabulary. Knowing which phonemes are a stumbling block and make the learning process difficult can help to prevent these defects from happening again. A number of research data were obtained from the results of reading and writing assignments for first semester students at Al-Azhar University, Faculty of Language and Translation in Cairo (FBT-UAC). Furthermore, the learners' changes, omissions, and replacement of phonemes in Indonesian sentences were classified using predetermined criteria. The obtained data were then analyzed using contrastive theory and error analysis. This theory is applied by comparing the phonemes used by learners with standard Indonesian phonemes. The results revealed that the errors that occurred were the emergence of vowel changes, consonant changes, phoneme omission, and the replacement of diphthongs with single phonemes. This error happens as a result of students' inadequate comprehension and lack of sufficient reading practice.

Keywords: mistakes, vowels, consonants, and Indonesian language

ملخص

يعد تعليم اللغة الإندونيسية لطلاب جامعة الأزهر أمراً جديداً، وهي عندهم اللغة الثانية أو الثالثة بعد اللغة العربية. ولكل من اللغات المدروسة نظامها الخاص والمختلف عن نظيرها صوتياً، و صرفياً، ونحويًا. من الناحية الصوتية، لا تحتوي اللغة العربية على الأصوات المتحركة المتوسطة، والأصوات الأنفية الموجودة في اللغة الإندونيسية مثل ɔ في كلمة *elang*، و ɛ في كلمة *nenek*، و ng في كلمة *datang* مما أدى إلى حدوث الأخطاء والانحرافات في ممارسة اللغة الإندونيسية المتمثلة في تغيير الصوت وحذفه، وتغيير صوت غير مناسب في مفردات اللغة الإندونيسية. ولا تعالج هذه الأخطاء إلا من خلال معرفة الأصوات والفونيمات التي تسبب المشكلة والصعوبة في التعلم حتى لا تتكرر تلك الأخطاء. بيانات هذا البحث مأخوذة من حصائل تمارين القراءة والكتابة التي قام بها طلاب الفصل الأول في كلية اللغات والترجمة جامعة الأزهر بالقاهرة. هذه البيانات تصنف فيما بعد وفق معايير البحث المقررة، وهي التغيير، والحذف، تغيير الفونيمات لمفردات اللغة الإندونيسية، ثم تحلل هذه البيانات المصنفة حسب النظرية

التقابلية وتحليل الأخطاء. حيث تُقابل الفونيمات التي استخدمها الطلاب بفونيمات اللغة الإندونيسية الفصحى. وقد تدل نتائج البحث على الأخطاء الموجودة هي ظهور تغير الأصوات المتحركة، تغير بعض الأصوات الساكنة، حذف بعض الفونيمات، تغيير أصوات اللين بالصوت المفرد. وقد تحصل هذه الأخطاء بسبب قلة فهم الطلاب وقلة تمارين القراءة عند الدارسين.

الكلمات المفتاحية: الأخطاء، الأصوات المتحركة، الأصوات الساكنة، اللغة الإندونيسية.

PENDAHULUAN

Usaha manusia untuk memajukan kemampuannya berbagai segi terus berkembang. Pencapaiannya dilakukan sesuai dengan potensi dan yang dapat dijangkau oleh kemampuannya masing-masing. Sesuatu yang diperoleh hari ini akan terus dikembangkan, diperbaiki, kadang diganti secara menyeluruh. Proses tersebut merupakan hakekat manusia yang memiliki potensi dan bakat. Mereka memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Usaha tersebut adalah membangun peradaban dan pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu ilmu pengetahuan yang terus berkembang sampai saat ini adalah ilmu bahasa.

Bahasa adalah sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, bahasa juga bersifat sistematis dan sistemis. Bahasa bersifat sistematis karena bahasa tersusun menurut pola tertentu (berkaidah), tidak tersusun secara acak. Bersifat sistemis, bahasa bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri atas sejumlah subsistem: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, maka bahasa juga bersifat unik dan universal (Chaer, 2007:33-35).

Aspek-aspek tersebut yang menjadi bagian kajian linguistik struktural. Di samping itu, ada pula pengembangan linguistik terapan atau *applied linguistics* (Pateda, 1989:14), yaitu bagaimana pengetahuan bahasa tersebut diterapkan di dalam kegiatan praktis sehari-hari. Sub bidang yang dipelajari dalam linguistik terapan adalah linguistik kontrastif. Aspek linguistik kontrastif yang menarik untuk dipelajari dan dikaji, antara lain analisis kesalahan atau *error analysis*.

Bahasa merupakan alat terpenting

bagi manusia untuk saling berinteraksi dengan sesamanya. Dengan bahasa mereka saling bertukar pikiran, dengan bahasa mereka saling memahami satu sama lain, dengan bahasa mereka mampu memahami budaya yang bermacam-macam dalam kehidupan sosial. Salah satu bahasa yang saat ini terus berkembang adalah bahasa Indonesia (bI). Bahasa ini semakin banyak dipelajari ataupun diajarkan tidak saja di sekolah-sekolah dalam negeri, namun semakin semarak dipelajari di berbagai kawasan di dunia ini, termasuk oleh masyarakat Mesir.

Di Mesir bI sangat diminati dan kemudian menjadi bahasa kedua atau ketiga yang kesehariannya menggunakan bahasa Arab (bA). Bahasa Indonesia mulai disejajarkan dengan bahasa-bahasa Eropa, seperti Inggris, Perancis, Jerman, dan sebagainya. Bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa pilihan yang kini diajarkan pada Fakultas Bahasa dan Terjemah di universitas al-Azhar. Dengan demikian bahasa Indonesia merupakan pengetahuan baru bagi pembelajar (mahasiswa al-Azhar) terhadap kaidah-kaidah atau gramatika bI.

Masalah kebahasaan yang dihadapi dalam pengajaran bI kepada mahasiswa di Mesir ini adanya pengaruh bahasa yang telah digunakan oleh para mahasiswa, yaitu bahasa Arab (bA). bA merupakan bahasa ibu para pembelajar asli Mesir yang sudah digunakan sejak usia dini. Menurut pakar linguistik pengaruh antar bahasa pasti akan terjadi apabila digunakan oleh orang yang sama (Poedjosoedarmo, 1982; Weinreich, 1970 dalam Masrukhi, 2003:5). Situasi penggunaan bahasa semacam ini disebut

kedwibahasaan. Pada saat seorang dwibahasawan menggunakan dua bahasa secara bergantian itulah terjadi persentuhan antarsistem struktur bahasa. Persentuhan itu akhirnya menimbulkan pengaruh, baik pengaruh yang positif maupun yang negatif. Pengaruh positif dari persentuhan itu adalah masuknya unsur-unsur serapan yang akan memperkaya kesinoniman kosakata bahasa Indonesia, sedangkan pengaruh negatifnya adalah masuknya unsur-unsur tertentu bA yang mengganggu rasa bahasa Indonesia. Hal lain diakui bahwa bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata dari bA (Hadi, 2003) sehingga banyak kemiripan-kemiripan antara bA dan bI. Namun, juga tidak bisa dipungkiri pula bahwa banyaknya serapan kosakata bA terdapat pula perbedaan-perbedaan, baik pada fonologi, morfologi, maupun sintaksisnya.

Penguasaan terhadap kaidah-kaidah atau gramatika bahasa kedua atau yang sedang dipelajari tersebut belum seluruhnya dikuasai pembelajar. Pembelajaran terhadap bahasa baru inilah sering terjadi kesalahan-kesalahan atau penyimpangan dalam berbahasa oleh mahasiswa. Kesalahan tersebut dapat terjadi ketika mahasiswa membaca teks-teks, bahkan menulis tugas-tugas dalam bahasa Indonesia.

Kesalahan atau penyimpangan terhadap kaidah suatu bahasa yang baru dipelajari itu terjadi, sebetulnya bukan karena disengaja oleh pembelajar, melainkan karena pembelajar tidak atau belum sempurna pengetahuan dan penguasaannya terhadap kode-kode atau kaidah-kaidah bahasa yang sedang dipelajari. Hal ini teramati terutama selama pembelajaran di kelas (semester pertama). Pembelajar belum mampu menginternalisasikan kaidah bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiganya (B3). Salah satu kesalahan atau penyimpangan tersebut adalah pengucapan fonem-fonem tertentu ketika membaca teks atau menulis dalam bahasa Indonesia. Kesalahan pengucapan ataupun penulisan fonem-fonem bahasa Indonesia oleh mahasiswa al-Azhar dapat diperhatikan pada contoh-contoh berikut.

BUMN	>	BOMN
suka	>	soka
kuliah	>	kolia
umur	>	omer
Mahmud	>	Mahmood
Mansurah	>	Mansoura

Dari contoh tersebut menunjukkan ketika mahasiswa mendengar vokal /u/ (tinggi atas, depan, tertutup, dan tak bulat) mereka akan menulisnya menjadi /o/ (madya atas, belakang, semi tertutup, dan bulat) atau menjadi vocal rangkap /oo/ atau /ou/ (tinggi atas, belakang, tertutup, dan bulat). Bunyi vokal bahasa Indonesia /u/ ini juga kadang dianggap sama sebagaimana vokal rangkap /oo/, bahkan /ou/ dalam bahasa Inggris, seperti kata *book, soon, soup* (bu:k, su:n, su:p) pada kata Mahmood dan Masoura, padahal yang dimaksud dalam bahasa Indonesia adalah vokal /u/ (tinggi atas, belakang, tertutup, dan bulat), seperti *upah, kumbang*. Kesalahan pengucapan tersebut tentunya dapat membedakan makna kata, seperti pengucapan vokal /u/ pada kata *suka* 'senang' menjadi /o/ pada kata *soka* 'nama bunga'; BUMN merupakan bentuk singkatan *Badan Usha Milik Negara*, sedangkan BOMN tidak ditemukan.

Sementara kata 'umur' berasal dari bahasa Arab عمر 'u-m-r'. Kata itu dibaca orang Mesir sebagaimana biasanya, yaitu 'umr' /vokal/konsonan/konsonan/, tanpa adanya vokal /ə/ (madya, tengah, semi terbuka, dan tak bulat). Hal ini karena sudah menjadi kebiasaan orang Arab (Mesir) demikian membacanya, maka kemudian disamakan pengucapannya sebagaimana mereka mengucapkannya dalam bahasa mereka. Padahal dalam bA tidak memiliki bunyi vokal /ə/ tersebut. Hal tersebut terjadi karena masih ada pemahaman tersembunyi, yaitu pengalaman dalam kaidah bahasa ibunya (bA), sebagaimana disebutkan di depan.

Dari uraian tersebut permasalahan yang muncul kemudian adalah kesalahan pengucapan fonem-fonem apa saja yang terjadi pada pembelajar. Fonem-fonem apa saja yang menjadi kendala atau kesulitan bagi pembelajar ini untuk mengucapkannya secara tepat dan sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia.

Di samping itu, bagaimanapun kemudian hal tersebut dapat diperbaiki. Selanjutnya, para pembelajar dapat memperbaiki dan menghindari kesalahan dalam berbahasa Indonesia.

Teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah analisis kontrastif. Secara umum analisis kontrastif dapat dipahami melalui kedua kata tersebut. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya) atau penguraian suatu pokok atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (KBBI, 2013:44) dan kontrastif adalah hal yang memperlihatkan perbedaan yang mencolok sekali antara satu sama lainnya, seperti warna, rupa, bentuk, ukuran, dan sebagainya (KBBI, 2013:484). Perbedaan satu sama lainnya inilah salah satu aspek linguistik kontrastif yang menarik untuk dipelajari dan dikaji, antara lain analisis kesalahan atau *error analysis*.

Analisis kesalahan (*error analysis*) berbahasa yang dirintis oleh Pit Corder pada 1970-an (dalam Pateda, 1989:14-15) merupakan kajian jenis dan penyebab kesalahan berbahasa, terutama dalam pemerolehan atau pembelajaran bahasa kedua, seperti pembelajaran bahasa Indonesia. *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan semacam ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain. Kaidah lama yang sudah dimiliki tersebut apabila digunakan secara simultan bersama-sama dengan kaidah baru kemudian berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur menggunakan bahasa tersebut secara benar. Kaidah yang digunakan tersebut akhirnya berimplikasi terhadap penggunaan bahasa penutur, yaitu terjadinya kesalahan berbahasa.

Kesalahan atau penyimpangan ini tentu saja akan memiliki pengertian berbeda. Kesalahan tersebut dapat

mengubah makna atau bahkan dapat tidak bermakna sebagaimana yang dimaksud dalam bahasa aslinya. Ini adalah akibat penutur atau pembelajar menggunakan kaidah bahasa yang salah. Pembelajar belum mampu mengaplikasikan tuturannya sesuai kaidah-kaidah bahasa yg sedang digunakan.

Kaidah bahasa Arab (B1) berbeda dengan kaidah bahasa lain atau bahasa yang sedang dipelajari, baik (B2) maupun (B3) sehingga pemerolehannya belum sempurna. Kekurangsempurnaan penutur dalam mengaplikasikan kaidah bahasa tersebut akhirnya berimplikasi terhadap penggunaan bahasa yang salah. Tarigan dalam bukunya Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa (dalam Masrukhi, 2017:2) menyampaikan istilah *error* dan *mistake*. Keduanya menurut Tarigan memiliki kesinoniman makna. *Error* berarti kesalahan, sedangkan *mistake* bermakna kekeliruan. Hal yang sama juga dinyatakan Brown (dalam Rustipa (2011) bahwa sebuah kesalahan mengacu pada tebakan acak atau kesalahan karena kegagalan memanfaatkan sistem yang diketahui dengan benar. Ini akibat dari kekurangan kompetensi dan gangguan dalam proses produksi. Dalam hal ini, penutur asli biasanya mampu mengenali dan mengoreksi hal tersebut.

Error analysis merupakan bagian pembicaraan dalam linguistik kontrastif Fisiak (dalam Rupita, 2011). Linguistik kontrastif adalah membandingkan dua bahasa atau lebih dari semua komponennya secara sinkronik sehingga ditemukan perbedaan-perbedaan dan kemiripan-kemiripan yang ada pada bahasa-bahasa tersebut. Dari temuan-temuan itu kemudian didapatkan atau diduga terdapat penyimpangan-penyimpangan, pelanggaran-pelanggaran, atau kesalahan-kesalahan yang mungkin telah dilakukan oleh dwibahasawan (lihat juga Yahya, 2012).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa akibat penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku. Dari itu, dalam konteks penelitian analisis kesalahan berbahasa di sini adalah

kesalahan yang terjadi pada pembelajar bahasa Indonesia sehingga menyimpang dari kaidah yang berlaku.

Linguistik kontrastif menurut Wilkins (dalam Pateda (1989:17) adalah adanya asumsi bahwa bahasa ibu mempengaruhi anak didik ketika mempelajari bahasa kedua dan menimbulkan kesalahan atau penyimpangan. Kesalahan berbahasa terjadi pada bidang fonologi dan morfologi, namun yang disoroti dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa pada tataran fonologi. Kesalahan berbahasa pembelajar (B3) yang terjadi pada tataran fonologi ini adalah kesalahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, perubahan bunyi fonem, perubahan diftong menjadi fonem tunggal, dan bunyi nasal menjadi konsonan tunggal.

Kesalahan fonologis ini semata-mata karena perbedaan kaidah fonologi yang ada dalam bahasa ibu (B1), bahasa kedua (B2), dan bahasa ketiga (B3) yang sedang dipelajari. Kesalahan tersebut juga terjadi akibat adanya struktur bahasa yang terpendam (bahasa Arab) yang ditransformasikan ke dalam struktur-struktur bahasa yang sedang digunakan (Lenneberg dalam Pateda, 1989:72).

Kaidah bunyi atau pengucapan fonem-fonem pada (B1), tidak memiliki *vokal kardinal* madya atau tengah (ə/elang) dan (ɛ/nènèk) seperti dalam bahasa Indonesia (Marsono, 2018:26). Sementara pada (B2) vokal kardinal (*i*) depan, tinggi, dan tak bulat itu menjadi vokal rangkap (diftong) (*ai*) atau posisi rendah dan tinggi seperti dalam bahasa Inggris. Hal ini oleh pembelajar diterapkan pada bahasa baru yang sedang dipelajari, yaitu bahasa Indonesia. Penerapan bunyi yang tidak pada tempatnya seperti itulah yang kemudian mengakibatkan timbulnya penyimpangan terhadap ucapan baku bahasa Indonesia. Hal ini kemudian dapat memiliki makna atau implikasi yang berbeda pada bahasa tersebut. Perbedaan sistem dua bahasa tersebut menimbulkan kesulitan belajar dan menjadi salah satu sumber kesalahan berbahasa. Namun, menurut Tarigan (1988:22-26) kesalahan berbahasa macam itu dapat dihilangkan

dengan cara membiasakan berbahasa ketiga melalui latihan, pengulangan, dan penguatan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil tugas-tugas membaca dan menulis mahasiswa semester pertama pada Fakultas Bahasa dan Terjemah Universitas al-Azhar Cairo (FBT-UAC). Data kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kriteria yang ditentukan, yaitu bagaimana pengucapan dan penulisan fonem pada bahasa Indonesia oleh pembelajar.

Untuk mengetahui dan memahami kesalahan yang terjadi pada mahasiswa al-Azhar tersebut metode penelitian ini menurut Buren (dalam Masrukhi, 2017:2) analisis kontrastif dapat dimanfaatkan. Ia mengatakan bahwa metode perbandingan yang digunakan dalam linguistik kontrastif adalah membandingkan unsur kebahasaan yang berbeda dan yang sama. Namun, ia menambahkan tekanannya lebih diarahkan kepada unsur kebahasaan yang berbeda. Selain itu, analisis kesalahan berbahasa atau *error analysis* sebagaimana dikatakan Fisiak (dalam Rustipa, 2011) adanya pelanggaran kaidah atau sistem bahasa *reaches of code* yang menyebabkan timbulnya kesalahan atau penyimpangan. Kesalahan ini bisa terjadi karena perbedaan aturan atau kaidah dengan bahasa pertama (B1) yang sudah dikuasai sebelumnya (lihat Yahya, 2012).

Selanjutnya akan dijelaskan analisis data yang sudah terklasifikasi. Dalam pembahasan berikut unsur-unsur vokal dan konsonan yang mengalami penyimpangan dan kesalahan akan dibahas dengan memanfaatkan teori fonemik. Yang dimaksud adalah menganalisis kesalahan yang terjadi pada pengucapan atau penulisan fonem-fonem bahasa Indonesia oleh pembelajar sehingga mereka dapat menyadari serta memahami kesalahannya dan kemudian dapat memperbaikinya.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan ditunjukkan berbagai data yang diperoleh berupa perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, penghilangan fonem, diftong dan bunyi nasal berubah menjadi

fonem tunggal. Contoh-contohnya akan ditunjukkan dengan data yang diharapkan dibaca atau ditulis oleh pembelajar secara benar (Benar), kemudian data yang dihasilkan dari pembelajar adalah data yang salah (Salah). Selanjutnya, data tersebut diuraikan dan ditunjukkan kesalahan atau penyimpangan bunyi fonem tersebut sesuai dengan fonologisnya.

1. Perubahan Bunyi Vokal

- a. Vokal /a/ (rendah bawah, depan, terbuka dan tak bulat) kemudian diucapkan menjadi /i/ (tinggi atas, depan, tertutup, dan tak bulat) atau menjadi /ə/ (madya, tengah, semi terbuka, dan tak bulat). Contohnya:

Benar	Salah
berasal	brasil (<i>bras i l</i>)
di mana	di mani (<i>di man i</i>)

- b. Vokal /a/ (rendah bawah, depan, terbuka, dan tak bulat) menjadi vokal /ə/ (madya, tengah, semi terbuka, dan tak bulat) atau menjadi /ɛ/ (madya bawah, depan, semi tertutup, dan tak bulat). Contohnya:

Benar	Salah
Muhammad	Muhammed (<i>Muhamm ε d</i>)
lengkap	lengkap (<i>l ε ngkap</i>)
bajar	blejer (<i>bl ε j ε r</i>) > 3x
Abdul	Abdel (<i>Abd ε l</i>)

- c. Vokal /a/ (rendah bawah, depan, terbuka, dan tak bulat) diucapkan menjadi vokal /ə/ (madya, tengah, semi terbuka, dan tak bulat). Contohnya:

Benar	Salah
datang	də tang (<i>d ə tang</i>) 2x
panggilan	pə ngilan (<i>p ə nggilan</i>)
panggilan	pə nggalan (<i>p ə nggalan</i>) 2x

- d. Vokal /a/ (rendah bawah, depan, terbuka, dan tak bulat) diucapkan menjadi vokal /i/ (tinggi atas, depan tertutup, dan tak bulat). Contohnya:

Benar	Salah
budaya	budiya (<i>bud i ya</i>)
panggil	pinggal (<i>p i nggal</i>)

Perubahan pada vokal ini ada

variasi yang muncul adalah /a/ (rendah bawah, depan, terbuka, dan tak bulat) diucapkan menjadi /u/ (tinggi atas, belakang, tertutup, dan bulat) sehingga kata Gajayana diucapkan Gaj u ana. Selain itu, ada variasi yang lain, meskipun hanya sporadis, yaitu:

Benar	Salah
gadjah	gadiyah (<i>gad i yah</i>)

- e. Vokal /i/ (tinggi bawah, depan, semi tertutup, dan tak bulat) ditulis menjadi /e/ (tinggi atas, depan tertutup, dan tak bulat) atau vocal rangkap /ee/ Contohnya:

Benar	Salah
RCTI	RCTE (<i>RCTi</i>) 2x
Sayid	Sayed (<i>Say i: d</i>)
Sayid	Sayeed (<i>Say i: d</i>)

Bunyi vokal bahasa Indonesia /i/ ini disamakan dengan bunyi vokal /ee/ dalam bahasa Inggris, seperti kata *keep* /ki:p/. RCTI berubah > RCTE ditemukan pada dua pembelajar. Selain itu, ditemukan juga vokal ini berubah menjadi /o/ pada kata Rudi (*Rudi*) menjadi *Rudo*, tetapi ini terjadi hanya sekali. Di samping data tersebut di atas juga ditemukan variasi bunyi vokal /i/ ini menjadi diftong /ai/. Diftong ini meskipun ada dalam system bunyi B1, tetapi mahasiswa ketika membaca vokal /i/ ini disamakan dengan diftong naik *rising diphthongs* (John, 1959; Ramlan, 1982 dalam Marsono, 2018:55) dalam bahasa Inggris /ai/, seperti kata *like*, *bite*, *flight*. Contohnya adalah: RCTI berubah menjadi > aRjTai (*ar-je-te-ai*)

- f. Vokal /u/ (tinggi atas, depan, tertutup, dan tak bulat) ditulis menjadi /o/ (madya atas, belakang, semi tertutup, dan bulat) atau /oo/ atau /ou/ (tinggi atas, belakang, tertutup, dan bulat), Contohnya:

Benar	Salah
Susilo	Sosilo (<i>S u silo</i>)

BUMN 2x	BOMN (<i>BUMN</i>)
suka	soka (<i>s u ka</i>) 2x
umur	omer (<i>u mer</i>) 2x
kuliah	kolia (<i>k u liah</i>)
Mahmud <i>u:d</i>	Mahmood (<i>Mahm</i> <i>u:d</i>)
Mansurah <i>u:ra</i>	Mansoura (<i>Mans</i> <i>u:ra</i>)

Bunyi vokal bahasa Indonesia /u/ dianggap sama sebagaimana vokal rangkap /oo/ dalam bahasa Inggris, seperti kata *book, soon, soup* (bu;k, su:n, su:p), padahal yang dimaksud dalam bahasa Indonesia adalah vokal /u/ (tinggi atas, belakang, tertutup, dan bulat), seperti *upah, kumbang*. Jika diperhatikan yang mengucapkan *BUMN* menjadi *BOMN* sebanyak dua pembelajar, lalu kata */suka/* menjadi */soka/* juga digunakan sebanyak dua pembelajar. Dari itu dapat dikatakan bahwa kesalahan yang terjadi pada pengucapan kata2 tersebut sebanyak dua kali atau terjadi pada 3 pembelajar dari jumlah 8 orang pembelajar yg diamati.

- g. Vokal /ə / (madya, tengah, semi terbuka, dan tak bulat) menjadi /e/ (madya atas, depan, semi tertutup, dan tak bulat). Perubahan ini terjadi pada awal silabe. Contohnya:

Benar	Salah
m ə n ə ngah	menengah
(<i>menengah</i>) 2x	
b ə rt ə mu	bertemu
(<i>bertemu</i>)	

- h. Vocal /ə / (madya, tengah, semi terbuka, dan tak bulat) dibaca menjadi /i/ (tinggi atas, depan tertutup, dan tak bulat). Contohnya:

Benar	Salah
s ə lamat	silamat (<i>s i</i> <i>lamat</i>) 2x
ə mpat	impat (<i>i mpat</i>)

Selain data tersebut di atas ditemukan satu data yang menunjukkan kebalikannya,

yaitu bunyi tinggi atas, depan tertutup, dan tak bulat /i/ berubah sebaliknya menjadi bunyi madya, tengah, semi terbuka, dan tak bulat /e/, seperti:

Benar	Salah
silakan	salakan (<i>celakan</i>)
Akan tetapi perubahan ini hanya terjadi secara sporadis atau tidak primer karena hanya diucapkan oleh seorang pembelajar.	

2. Perubahan Fonem Konsonan

Perubahan konsonan bahasa Indonesia yang terjadi karena pengaruh dari sistem bahasa kedua (B2), yaitu bahasa Inggris. Perubahan-perubahan konsonan tersebut terjadi antara lain sebagai berikut.

- a. Konsonan hambat letup bilabial *stop plosive /b/* artikulasinya berubah menjadi /p/. Contohnya:

Benar	Salah
kabar	kapar (<i>kapar</i>) 2x
BUMN	PUMN
(<i>PUMN</i>) 2x	

bapak	papa (<i>papa</i>) 2x
bapak	paba (<i>paba</i>) 2x

Dari data yang ditunjukkan di atas dapat dikatakan bahwa perubahan bunyi /b/ menjadi /p/ terjadi secara teratur dan disebut primer (Masrukhi, 2002:86), yaitu bunyi /b/ berubah menjadi bunyi /p/ terjadi pada awal suku kata, baik di depan atau di tengah kata. Sebaliknya, konsonan /p/ juga berubah secara primer menjadi /b/ apabila terletak pada posisi awal suku kata atau silabe, baik silabe pertama maupun silabe kedua. Contohnya:

Benar	Salah
PDAM	BDAM 2x
apa	aba (<i>aba</i>) 2x
pukul	bukul (<i>bukul</i>)
pertama	bertama
(<i>bertama</i>)	
Selamat Pagi	Selamat Bagi
(<i>Selamat Bagi</i>)	

Dengan demikian perubahan bunyi /p/ menjadi /b/ dan sebaliknya tersebut terjadi secara

- primer.
- b. Konsonan hambat letup medio-palatal /c/ berubah menjadi /j/ atau berubah menjadi hambat letup apiko palatal /d/. Contohnya:

Benar	Salah
RCTI	RDTI (<i>RDTI</i>)
RCTI	RJTI (<i>RJTI</i>)

Selain itu, konsonan hambat letup medio-palatal yang lain, yaitu /j/ oleh pemelajar diucapkan sebagai bunyi hambat letup dorso velar /g/, tetapi terjadi secara sporadis. Contohnya:

Benar	Salah
manja	manga (<i>man g a</i>)

Perubahan konsonan lain yang terjadi secara seporadis adalah:

- konsonan hambat letup dorso velar /k/ berubah menjadi hambat letup medio-palatal /c/, seperti:

Benar	Salah
kenalkan	kenalcan (<i>kenal c an</i>)

- konsonan geseran lamino-alveolar /s/ menjadi hambat letup medio-palatal /c/. Contohnya:

Benar	Salah
dosen	docen
silakan	cəlan

- c. Konsonan gabungan bunyi nasal dorso-velar /ng/ dan hambat letup dorso-velar /g/ berubah menjadi bunyi nasal dorso-velar saja /ng/. Contohnya:

Benar	Salah
panggilan	pangilan
(<i>panjilan</i>) 4x	

selamat tinggal selamat tingal
(*selamat tinjal*) 2x

Jika diperhatikan perubahan gabungan nasal /ng/ dan /g/ tersebut terjadi pada posisi akhir suku kata. Namun, jika posisi nasal /ng/ terletak di awal suku kata justru bunyi hambat letup dorso-velar /g/ muncul.

Contohnya:

Benar	Salah
menengah	menenggah

dengan denggan

Variasi lain juga ditemukan adalah perubahan bunyi nasal dorso-velar /ng/ ini berubah menjadi bunyi nasal /n/ saja. Misalnya:

Benar	Salah
datang	datan 3x
sekarang	sekaran
Malang	Malan

- d. Konsonan nasal medio-palatal /ny/ berubah menjadi vokal tinggi atas, depan, tertutup, dan tak bulat /i/. Misalnya:

Benar	Salah
Punya	punia
namanya	namania

3. Penghilangan Fonem

Selain perubahan bunyi vokal dan konsonan di atas ditemukan pula data adanya penghilangan keduanya. Temuannya dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Konsonan geseran laringal /h/ menjadi /#/ atau hilang. Misalnya:

Benar	Salah
terima kasi <i>h</i>	terima kasi#
bukra <i>h</i>	bukra#

- b. Vokal tinggi atas, depan, tertutup, dan tak bulat /i/ menjadi /#/. Misalnya:

Benar	Salah
terima	ter#ma

Penghilangan vokal dan konsonan hanya terjadi secara sporadis karena hanya ditemukan dua data saja sehingga ini tidak dapat dijadikan patokan sebagai penyimpangan.

4. Perubahan Diftong dan nasal menjadi bunyi tunggal

Selain vokal dan konsonan perubahan juga terjadi pada vokal rangkap (diftong). Perubahan tersebut terjadi pada data seperti berikut.

- a. Vokal rangkap /ai/ ditulis menjadi /y/ atau /i/. Contohnya:

Benar	Salah
sampai	sampia
waalaikumsalam	wa alykumsalam
Assalamualaikum	Assalamalykum

Assalamualaikum Assalamalikum
 Perubahan diftong /ai/ menjadi semi vokal medio-palatal /y/ karena yang ada di dalam bA menggunakan fonem φ . Untuk menjadi bunyi /ai/ fonem tersebut didahului harakat fathah atau vokal /a/ yang ditandai dengan /.../ yang ditekankan pada fonem sebelumnya hingga berbunyi ai. Berbeda dengan kaidah bI bunyi tersebut terdiri atas dua vokal yang berbeda.

Dari penelitian awal ini, selain adanya pengaruh atau interferensi bahasa kedua (B2) ke dalam bahasa ketiga (B3) pada bidang fonologi juga terjadi pada konstruksi frase. Pada konstruksi frase pengaruh yang muncul adalah pembalikan posisi antar unsur inti (ui) dan unsur atribut (ua). Data awal yang ditemukan sebagai berikut.

Konstruksi frase bahasa Indonesia		Konstruksi frase bahasa Inggris	
(ui)	(ua)	(ua)	(ui)
Universitas	Al-Azhar	Al- Azhar	Universitas
Adik	saya	Saya	Adik
Nama	saya	saya	Nama

Tabel 1: Tabel konstruksi frase

Dalam kaidah bahasa Indonesia, konstruksi frase atributif adalah posisi unsur inti terletak di kiri dan unsur atribut terletak di kanan. Konstruksi ini sama dengan konstruksi frase atau *tarkib* bahasa Arab (B1). Sementara yang terjadi pembelajar menggunakan konstruksi frase bahasa Inggris (B2). Konstruksi itu justru kebalikannya dari konstruksi frase bahasa Indonesia (B3), yaitu unsur atribut berada pada posisi kiri dan unsur inti berada pada posisi kanan sebagaimana temuan data di atas.

KESIMPULAN

Pengamatan secara langsung pada penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Terjemah Universitas Al-Azhar Cairo ditemukan adanya penyimpangan-penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia baku. Penyimpangan terjadi pada bidang fonologi, khususnya pada pembacaan fonem-fonem. Penyimpangan itu terjadi karena pembelajar menggunakan kaidah atau cara membaca yang berlaku pada bahasa lain yang telah digunakan atau yang sedang dipelajari, yaitu bahasa Arab, bahasa Jerman, bahasa Inggris, dan sebagainya.

Penyimpangan bidang fonologi yang terjadi adalah perubahan pada cara membaca dan menulis fonem-fonem bahasa Indonesia, baik vokal maupun konsonannya. Kesalahan pada vokal misalnya fonem /a/ (rendah) menjadi /i/ (tinggi), atau /ə/ (madya rendah) atau/ madya, tengah, semi terbuka, dan tak bulat /ɛ/ (madya tengah); vokal /i/ menjadi /ai/; /u/ menjadi /o/ atau /oo/; /ə/ menjadi /e/; /e/ menjadi /i/. Kesalahan pada konsonan terutama adalah perubahan bunyi *stop plosive* /b/ berubah menjadi /p/. Perubahan konsonan ini adalah perubahan yang sifatnya primer, yaitu kesalahan yang dilakukan hamper setiap mahasiswa yang baru belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa pilihan kedua ini. Sementara perubahan konsonan yang hanya terjadi secara sporadis karena hanya terjadi pada sebagian kecil mahasiswa. Begitu pula perubahan pada diftong hanya terjadi secara sporadis.

Berbagai penyimpangan yang muncul di atas sifatnya adalah *error* atau kesalahan yang masih memungkinkan untuk diperbaiki. Untuk itu, rekomendasi yang bisa diberikan untuk pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa FBT-UAC selanjutnya adalah menghilangkan

kesalahan berupa penyusunan bahan ajar yang tepat dan penentuan strategi pembelajaran yang serasi. Salah satu metodenya adalah membiasakan berbahasa ketiga melalui latihan, pengulangan, pengayaan, dan penguatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar A. 1983. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Alwasilah, Chaedar A. 1992. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Ilngusitik*. Cetakan Pertama. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Badudu, J.S. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buhairi, Said Hasan. 2004. *Manahij Ilmi al-Lughah min Harman Paul hatta Naum Chomsky*. Kairo: Muassasah al-Mukhtar.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellis, R. 2008. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fisiak J. 1981. *Contrastive Linguistics and the Language Teacher*. Oxford: Pergamon Press.
- Hadi, Syamsul. 2003. "Kata-kata Serapan dari Bahasa Arab Yang Terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjan Universitas Gadjah Mada.
- Hasan, Tamam. 2009. *Al-Lughah al-Arabiyyah: Ma'naha wa Mabnaha*. Cetakan ke-6. Kairo: Maktabah Alim al-Kutub.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa; Seri Retorika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Corasvatibooks.
- Masrukhi, Moh. 2017. "Kesalahan Gramatika Bahasa Arab Pada Tulisan Mahasiswa Prodi Sastra Arab UGM". Surakarta: Jurnal CMES, Vol. 10, No. 2 Th 2017, 121-131.
- Masrukhi, Moh. 2003. "Pengaruh Konstruksi Frasa Bahasa Arab pada Konstruksi Frase Bahasa Jawa dalam terjemahan Kitrab-Kitab Klasik". Thesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Masrukhi, Moh. 2002. *Refleksi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Lubu (BL)*. Yogyakarta: Jurnal Humaniora, Vol XIV, No. 1 TH 200286-93.
- Marsono, 2018. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Norish, J. 1983. *Language Learners and Theirs Errors*. London: Macmillan Press.
- Pariera, Jos Danil. 1986. *Pengantar Linguistik Umum, Fonetik dan Fonemik: Sebuah Panduan*. Cetakan Kedua. Ende Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Cetakan ke-1. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Cetakan I. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1977/1978. *Interferensi Gramtikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pusvita, Winda Dewi, dkk. 2019. Kesalahan pengucapan kosakata pelajar BIPA di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Kredo*, Vol 2, No. 2 Tahun 2019, 206-224.
- Rustipa, Katharina. 2011. *Contrastive Analysis, Error Analysis, Interlanguage and the Implication to Language Teaching*. Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora Volume 11 No.1, April 2011.
- Yahya, Azisi et. al. 2012. *Error Analysis of L2 Learners Writing A Case Study*. *University Technology Malaysia*.

International Conference
Language Medias and Culture
IPEDR. Singapore.

Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Theories of The Acquitition of Phonology*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama.

Tarigan, H. G. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Weinreich, Uriel. 1970. *Languages in Contact. Findings and Problems*. Cetakan ke-7. Paris: Mouton.